

**HEGEMONI DAN PERJUANGAN DALAM TARIAN SETAN KARYA SADDAM  
HUSSEIN DAN SAMIRA DAN SAMIR KARYA SIBA SHAKIB: SEBUAH ANALISIS  
MELALUI TEORI THE PROCESS OF DISCOVERY AND TEACHING**

Siti Maolia<sup>1</sup>, Tiar Dzulfiqar<sup>2</sup>, Nurholis<sup>3</sup>)

<sup>1, 2, 3</sup> UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia

Alamat: Jalan A.H Nasution No. 105, Cipadung, Cibiru, Bandung, Jawa Barat

| Correspondence   |                            |                             |
|--|----------------------------|-----------------------------|
| Email: <a href="mailto:sitimaolia041224@gmail.com">sitimaolia041224@gmail.com</a> <sup>1</sup> ,<br><a href="mailto:tiardzulfiqar08@gmail.com">tiardzulfiqar08@gmail.com</a> <sup>2</sup> ,<br><a href="mailto:nurholis@uinsgd.ac.id">nurholis@uinsgd.ac.id</a> <sup>3</sup> | No. Telp: 089617007365     |                             |
| Submitted: 7 Desember 2024   | Accepted: 13 Desember 2024 | Published: 14 Desember 2024 |

### ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi tema penemuan jati diri dan pengajaran dalam novel *Tarian Setan* karya Saddam Hussein dan *Samira dan Samir* karya Siba Shakib, dengan menggunakan kerangka teori Santo Agustinus tentang Proses Penemuan dan Pengajaran. Kedua novel ini menggambarkan bagaimana tokoh utama menemukan kebenaran mendalam tentang diri mereka sendiri dan lingkungan di tengah ketidakadilan sosial dan politik. Pengajaran, sebagaimana dipahami oleh Agustinus, bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses moral dan spiritual yang memfasilitasi transformasi individu dan masyarakat. Dalam *Tarian Setan*, pengajaran muncul sebagai alat pemberdayaan dan perlawanan terhadap hegemoni kolonial, dengan menekankan identitas nasional dan solidaritas moral. Sebaliknya, dalam *Samira dan Samir*, pengajaran berfungsi sebagai mekanisme pemberontakan terhadap norma patriarki, memungkinkan tokoh utama menghadapi penindasan gender dan merebut kembali kebebasan pribadi. Analisis ini menunjukkan bahwa proses pengajaran yang transformatif mendorong pertumbuhan moral dan perlawanan, memberdayakan individu untuk menantang ketidakadilan struktural. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penemuan jati diri dan pengajaran memiliki peran penting dalam mendorong perubahan masyarakat yang lebih luas, yang pada akhirnya mendukung terciptanya dunia yang lebih adil dan bermoral.

**Kata kunci:** *Tarian Setan*, *Samira and Samir*, hegemoni, discovery and teaching, Saddam Hussein, Siba Shakib

### PENDAHULUAN

Karya sastra (literatur) sering kali menjadi medium yang efektif untuk menggali berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk proses penemuan diri dan pengajaran. Dalam konteks ini, dua karya sastra yang menarik untuk dianalisis adalah *Tarian Setan* karya Saddam Hussein dan *Samira dan Samir* karya Siba Shakib. Kedua novel ini menggambarkan perjalanan individu dalam memahami diri mereka sendiri dan lingkungan sekitar, meskipun dengan latar belakang budaya dan politik yang sangat berbeda.

*Tarian Setan* adalah novel yang ditulis oleh Saddam Hussein, mantan pemimpin Irak, yang menggambarkan konflik politik, kekuasaan, dan perjuangan manusia dalam menghadapi tekanan eksternal. Novel ini mengandung unsur-unsur pengajaran yang secara implisit merefleksikan ideologi politik dan moral dari penulisnya. Di sisi lain, *Samira dan Samir* karya Siba Shakib menceritakan kisah seorang perempuan Afghanistan yang hidup dalam identitas laki-laki untuk melarikan diri dari tekanan budaya patriarki. Melalui perjalanan Samira, novel ini menyajikan proses penemuan jati diri yang rumit dalam konteks ketidaksetaraan gender dan norma sosial yang membatasi. Sastra Persia Raya dan Timur Tengah memiliki relevansi signifikan dalam kajian hegemoni karena merefleksikan dinamika sosial-politik yang kompleks, termasuk konflik kekuasaan, ketidaksetaraan gender, dan perjuangan melawan dominasi. Melalui simbolisme dan narasi, karya-karya ini menggambarkan bagaimana norma tradisional dan ideologi digunakan untuk mempertahankan kontrol, namun juga menjadi medan perlawanan kreatif. Selain itu, karya sastra Persia Raya dan Timur Tengah dapat memperkaya studi global tentang hegemoni dengan menawarkan perspektif unik dari

pengalaman budaya dan politik lokal, seperti yang terlihat dalam *Tarian Setan* karya Saddam Hussein dan *Samira dan Samir* karya Siba Shakib, yang mencerminkan perlawanan dan ketundukan terhadap struktur dominasi.

Kedua novel ini, meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda, sama-sama menyoroti pentingnya proses penemuan diri dalam menghadapi perubahan sosial, politik maupun budaya. *Tarian Setan* berfokus pada konflik kekuasaan dan dominasi, sementara *Samira dan Samir* menyoroti perjuangan perempuan di tengah budaya patriarki. Tujuan jurnal ini adalah untuk menganalisis bagaimana kedua novel tersebut menggambarkan proses penemuan diri dan bagaimana pengajaran baik dalam konteks hegemoni membentuk karakter-karakter utama dalam menghadapi tantangan hidup mereka.

## TEORI

Teori yang peneliti terapkan dalam penelitian ialah teori the process of discovery and teaching menurut St. Agustinus, menekankan bahwa pengetahuan sejati diperoleh melalui refleksi internal dan bimbingan ilahi, bukan semata-mata dari sumber eksternal (2014).<sup>1</sup> Selain itu, peneliti menggunakan teori ini relevan dengan pembahasan dalam novel *Tarian Setan* karya Saddam Hussein dan *Samira dan Samir* karya Siba Shakib yang menggambarkan perjalanan spiritual atau penemuan diri, di mana karakter mengalami pencerahan melalui introspeksi dari pengalaman tokoh dalam novel. Dalam pendidikan modern, khususnya di bidang sastra, teori ini diterapkan melalui metode pengajaran yang mendorong refleksi kritis dan pembelajaran aktif. Dengan pendekatan ini, pembaca diharapkan dapat menemukan konsep hegemoni dalam cerita dan menjadikannya itu semua nilai-nilai dan pelajaran berharga yang relevan dengan interaksi sosial, serta membentuk pemahaman yang lebih dalam pada setiap individu.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan sumber data dari teks novel *Tarian Setan* karya Saddam Hussein (2006), terjemahan dari Akhreej Minha Ya Mal'un (2003), yang berjudul dalam bahasa Inggris *The Devil's Dance*. Sumber data lain adalah novel *Samira dan Samir* karya Siba Shakib, yang diterbitkan pada tahun 2004 dan diterjemahkan oleh Diana Santoso pada tahun 2005. Data dikumpulkan melalui studi pustaka yang mencakup buku, artikel jurnal, dan sumber daring yang valid. Penelusuran juga dilakukan pada website terpercaya. Data kemudian dianalisis menggunakan metode analisis tematik yang didiskusikan secara kolektif oleh tim penelitian.

## PEMBAHASAN

Teori hegemoni yang dikemukakan oleh Gramsci. Hegemoni mengacu pada pengelolaan keseluruhan masyarakat oleh kelompok dominan melalui dominasi langsung, yang kemudian diterapkan pada tingkat negara dan pemerintahan hukum (yuridis) (Gramsci, 1971). Kekuasaan yang hanya mengandalkan paksaan menghasilkan "dominasi," yaitu situasi di mana stabilitas tercipta, tetapi bersifat sementara karena rakyat tetap berada dalam keadaan tertindas. Untuk mempertahankan kekuasaan dalam jangka panjang, dominasi ini harus dilengkapi atau bahkan digantikan oleh "hegemoni," yang memberikan pengendalian lebih berkelanjutan dan stabil.

<sup>1</sup> Sada, C. Pengembangan Model Micro Teaching Calon Guru Di Sekolah Tinggi Pastoral Santo Agustinus Keuskupan Agung Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 3(1).

Teori the Process of Discovery and Teaching menurut St. Agustinus menekankan bahwa penemuan kebenaran dan proses pengajaran tidak hanya melibatkan akal, tetapi juga transformasi moral dan spiritual. Bagi Agustinus, pengetahuan sejati harus ditemukan melalui refleksi batin yang mendalam, didorong oleh bimbingan ilahi.<sup>2</sup>

Dalam konteks pengajaran, St. Agustinus percaya bahwa proses ini bukan sekadar transfer informasi atau fakta, tetapi juga upaya membawa orang lain menuju kebijaksanaan moral dan hubungan yang lebih erat dengan Tuhan. Pengajaran sejati memerlukan keterlibatan emosional, spiritual, dan intelektual, di mana guru bukan hanya mengajar, tetapi juga memfasilitasi penemuan kebenaran di dalam diri murid. St. Agustinus menekankan bahwa pengajaran harus menghasilkan transformasi, yang membawa individu menuju kehidupan yang lebih baik, lebih bermoral, dan lebih dekat dengan kebenaran ilahi. Ketika dikaitkan dengan kedua novel *Tarian Setan* karya Saddam Hussein dan *Samira dan Samir* karya Siba Shakib, pengajaran memainkan peran penting dalam mendorong perubahan sosial dan moral di tengah penindasan yang dialami para tokoh utamanya. Dalam kedua novel ini, pengajaran tidak hanya sekadar menyampaikan pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana penemuan jati diri dan perlawanan terhadap ketidakadilan yang mereka hadapi.<sup>3</sup>

Penerapan konsep hegemoni dalam analisis sastra bertujuan untuk memahami bagaimana karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai refleksi budaya, tetapi juga sebagai ruang tempat ideologi dominan diuji, dikritik, atau dipertahankan. Konsep hegemoni, seperti yang digagas oleh Gramsci, membantu menganalisis bagaimana narasi, karakter, dan tema dalam sastra mencerminkan atau mempertanyakan struktur kekuasaan dalam masyarakat.

Melalui pendekatan ini, analisis berfokus pada hubungan antara kelas penguasa dan kelas yang dikuasai, serta bagaimana kekuatan hegemonik direpresentasikan atau dilawan dalam cerita. Misalnya, dalam konteks sastra Timur Tengah, hegemoni sering digambarkan melalui dominasi politik, agama, atau budaya yang menekan individu atau kelompok tertentu. Namun, karya-karya ini juga sering kali menyisipkan unsur perlawanan yang menunjukkan bagaimana karakter menghadapi atau menolak dominasi tersebut.

Dengan demikian, pendekatan hegemoni memungkinkan pembaca untuk melihat sastra sebagai alat analisis sosial yang dinamis. Sastra tidak hanya merefleksikan kondisi sosial-politik, tetapi juga memberikan wawasan tentang resistensi terhadap struktur kekuasaan dan bagaimana perubahan sosial dapat diwujudkan. Hal ini memperkaya pemahaman pembaca terhadap interaksi kompleks antara sastra, ideologi, dan masyarakat.

## 1. Representasi Hegemoni Melalui Teori The Process of Discovery and Teaching

### 1. *Tarian Setan* karya Saddam Hussein

- Narasi terhadap kekuasaan dan penindasan: Dalam *Tarian Setan*, Saddam Hussein menggambarkan tokoh-tokohnya yang berhadapan dengan krisis politik dan konflik internal yang mendalam, di mana mereka menemukan kebenaran sebagai hasil dari refleksi pribadi dan perlawanan terhadap dominasi asing. “Ayah melihat kamu memang berbeda dengan kedua saudaramu, Mahmud dan Yusuf. Ayah lihat mereka lebih banyak kamu sakiti dibanding orang lain. Ayah harap kamu jauh dari rasa iri, sebab ayah sering melihat betapa besar rasa irimu kepada kedua saudaramu.....  
*Hasqil, Ayah sangat paham bahwa kamu tak pernah memberikan milikmu pada orang*

<sup>2</sup> Putri, H. A., & Aziz, M. I. (2023). Filsafat Sejarah Dalam Perspektif Santo Agustinus. *Aksiologi: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 8-15.

<sup>3</sup> BEBERAPA ASPEK DALAM NOVEL “SAMIRA AND SAMIR” KARYA SIBA SAKIB. (2016, October 24). Sastra Muslim, Pendidikan, Dan Budaya.

lain. Bahkan kepada ibunya sendiri Halimah.” (Hussein, 2006: 12) dalam kutipan ini, dimana Ibrahim mengatakan langsung kepada tokoh antagonis yaitu Hasqil yang suka iri hati, menyakiti orang lain, dan tidak pernah memberikan miliknya kepada orang lain bahkan kepada ibunya sendiri. Lalu Tokoh-tokoh lain seperti Ibrahim, Yusuf, Mahmud, dan juga ibunya menyadari bahwa mempertahankan identitas nasional adalah sebuah panggilan yang tak terhindarkan, kutipannya: *"Mereka yang mempertaruhkan nyawanya demi tanah air tidak hanya mempertahankan tanah, tetapi juga harga diri dan kebenaran yang ada di dalam hati mereka."* sejalan dengan gagasan penemuan diri Agustinus yang berakar pada pencarian kebenaran batin dan kesadaran moral.

- Perlawanan terhadap Kekuasaan: Novel ini menggambarkan perjuangan melawan kekuasaan korup yang diwakili oleh karakter Hasqil, simbol ambisi dan penipuan. Dalam *Tarian Setan*, Ibrahim, pemimpin suku yang berjuang melawan kekuatan asing yang menindas, melambangkan perjuangan rakyat yang tertindas dalam mempertahankan tanah dan kehormatan. Salah satu kutipan yang mewakili semangat perjuangan melawan penindasan adalah: *"Penindasan tidak akan berhenti hanya dengan doa, tapi dengan kekuatan yang berakar dalam hati dan kemauan untuk tidak tunduk."* Kutipan ini menunjukkan bahwa perlawanan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga bersifat mental dan moral. Kutipan lainnya yaitu *"Perjuangan melawan kezaliman bukan hanya pertempuran fisik, tetapi juga pertarungan jiwa, di mana setiap manusia harus berani melawan ketakutan mereka sendiri untuk meraih kebebasan."* (Hussein, 2006) Kutipan ini mencerminkan semangat perlawanan terhadap otoritas yang represif dan bagaimana perjalanan menuju kebebasan melibatkan tidak hanya perlawanan eksternal, tetapi juga pengendalian batin dan keberanian moral.

## 2. Samira dan Samir karya Siba Shakib

- Perlawanan karakter terhadap norma sosial: dalam *Samira dan Samir* karya Siba Shakib, tokoh Samira menjalani kehidupan sebagai seorang laki-laki (Samir) karena tuntutan masyarakat patriarkal yang ketat. Pengalaman hidup sebagai laki-laki membawanya pada proses penemuan diri yang kompleks, yang memaksanya menghadapi batasan sosial dan pribadi. Melalui penderitaan ini, ia menyadari kebenaran tentang identitasnya sendiri dan kebebasan sejati. Kutipan yang diambil dari Samira dan Samir: *"Aku telah hidup dalam kebohongan yang lebih dalam dari yang kukira. Namun, mungkin hanya dalam kebohongan ini aku akhirnya menemukan diriku yang sejati."* Karakter utama berjuang untuk menemukan jati diri mereka di tengah tekanan sosial dan politik yang mengekang. Dalam *Samira dan Samir*, pengalaman hidup Samira sebagai laki-laki di tengah masyarakat patriarkal mengajarkan tentang ketidakadilan dan pentingnya kebebasan individu. Samira menggambarkan perubahannya dengan berkata, *"Aku belajar bahwa kebebasan bukan hanya hak, tetapi tanggung jawab untuk berjuang demi diri sendiri dan orang lain."* Pernyataan ini menunjukkan bahwa penemuan identitas dan kebenaran pribadi harus disertai dengan tindakan etis untuk melawan penindasan. Transformasi moral ini mencerminkan pandangan Agustinus bahwa pengetahuan sejati diharuskan untuk disertai dengan perubahan etis dan moral yang berarti dalam kehidupan seseorang.
- Perjuangan Perempuan: Novel ini mengeksplorasi tema perjuangan perempuan dalam menghadapi patriarki, menyoroti ketidakadilan gender. Dalam cerita *Samira dan Samir* menggambarkan dimana adanya perjuangan Samira, yang harus menyembunyikan identitas perempuannya di bawah norma-norma patriarkal Afghanistan. Perjalanan Samira untuk menemukan jati diri di antara identitas gender yang terpaksa dia jalani mengungkapkan dilema batinnya, seperti dalam kutipan: *"Aku dilahirkan sebagai perempuan, tetapi mereka membentukku sebagai laki-laki. Apakah aku bisa*

*menemukan diriku sendiri di antara dua dunia yang berlawanan ini?"* Perjuangan Samira melambangkan perlawanan melawan penindasan gender dan diskriminasi sosial yang lebih luas. Juga pada kutipan ini "*Samira terlahir sebagai perempuan, tapi untuk melawan dunia yang menolak kebebasannya, dia harus hidup sebagai Samir.*" (Siba Shakib, 2005) Kutipan ini mencerminkan inti dari perjuangan Samira, di mana dia harus menanggalkan identitas gendernya demi bisa bertahan dan mengatasi tekanan yang dihadapkan padanya oleh lingkungan sosial dan politik yang represif.

## 2. Komparasi Representasi Hegemoni dalam *Tarian Setan* dan *Samira dan Samir* Persamaan Representasi Hegemoni

### 1. Perlawanan terhadap Penindasan

Dalam kedua novel, hegemoni digambarkan sebagai kekuatan yang menindas individu atau kelompok tertentu. Dalam *Tarian Setan*, hegemoni diwujudkan melalui penjajahan dan pengkhianatan internal. Karakter Ibrahim sebagai kepala suku dan kakek dari ketiga cucunya berjuang melawan penguasa asing dan pemimpin lokal yang bersekongkol dengan penjajah, menggambarkan perlawanan terhadap dominasi politik dan ekonomi yang merugikan rakyatnya. Sedangkan dalam *Samira dan Samir*, hegemoni muncul dalam bentuk patriarki yang memaksa tokoh utama, Samira, untuk hidup sebagai laki-laki demi bertahan hidup yang menggambarkan dominasi norma sosial dan budaya atas identitas individu.

### 2. Kritik terhadap Sistem yang Represif

Kedua novel memberikan kritik terhadap sistem hegemonik yang menciptakan ketidakadilan. Saddam Hussein menggunakan novel *Tarian Setan* untuk mengecam penjajahan dan pengkhianatan yang melemahkan persatuan nasional. Sementara Siba Shakib dalam *Samira dan Samir* mengecam norma patriarkal yang membatasi kebebasan perempuan dan menindas potensi mereka.

### 3. Penekanan pada Kekuatan Moral dan Solidaritas

Kedua penulis menggambarkan pentingnya solidaritas dan keberanian moral dalam melawan hegemoni. Tokoh-tokohnya, baik Ibrahim maupun Samira, menunjukkan bahwa perubahan hanya dapat terjadi jika individu berani menentang ketidakadilan. Kedua novel menekankan bahwa transformasi moral melalui pengajaran harus disertai dengan tindakan nyata. Dalam *Samira and Samir*, pengajaran mengarah pada penemuan diri dan perlawanan terhadap ketidakadilan gender. Sedangkan dalam *Tarian Setan*, pengajaran membawa pada kesadaran politik dan perjuangan melawan kekuasaan yang represif. Baik Sakib maupun Hussein menunjukkan bahwa pengajaran adalah alat untuk membentuk kehidupan yang lebih adil dan bermoral di tengah tekanan sosial dan politik, sejalan dengan pandangan bahwa perubahan sosial tidak dapat dipisahkan dari perubahan moral individu.

## Perbedaan Representasi Hegemoni

1. Konteks Penindasan: Novel *Tarian Setan* berfokus pada hegemoni politik dan kolonialisme yang melibatkan faktor eksternal (penjajah asing) dan pengkhianat lokal. Novel ini menyoroti pentingnya nasionalisme dan perjuangan kolektif dalam melawan penjajahan. Lalu *Samira dan Samir*, sebaliknya, menggambarkan hegemoni budaya dalam bentuk patriarki, yang lebih bersifat internal dan terinternalisasi dalam masyarakat. Perjuangan Samira adalah perjuangan individu untuk meraih kebebasan dari norma yang menindas.
2. Skala Perlawanan: Dalam *Tarian Setan*, perlawanan berskala besar, melibatkan komunitas atau suku yang berjuang bersama-sama untuk melawan dominasi asing. Perlawanan ini memiliki dimensi politik dan militer. Sedangkan *Samira dan Samir*,

perlawanan lebih bersifat pribadi dan psikologis, dengan fokus pada perjuangan Samira untuk mengatasi batasan identitas gender yang dipaksakan oleh masyarakat.

3. Hasil dari Perlawanan: Di *Tarian Setan*, perlawanan menghasilkan kemenangan simbolis dalam mempertahankan martabat dan kebebasan kolektif, meskipun dengan pengorbanan besar. Dan dalam *Samira dan Samir*, hasil perlawanan adalah pembebasan individu dan pengakuan atas identitas diri, yang lebih bersifat introspektif dan personal.

Kedua novel menunjukkan bahwa penemuan diri kerap kali memerlukan perjuangan batin dan fisik yang signifikan, baik dalam mempertahankan identitas nasional maupun mencari kebebasan dari batasan sosial. Meskipun memiliki konteks yang berbeda, *Tarian Setan* dan *Samira dan Samir* sama-sama menampilkan perjuangan melawan hegemoni, baik dalam skala politik maupun personal. *Tarian Setan* menyoroti pentingnya solidaritas kolektif untuk melawan penjajahan, sementara *Samira dan Samir* menyoroti keberanian individu dalam melawan norma patriarkal. Kedua novel ini mengajarkan bahwa baik skala besar maupun kecil, perlawanan terhadap hegemoni membutuhkan kekuatan moral dan tekad untuk mengubah keadaan yang ada.

Dan kedua penulis yaitu Saddam Hussein dan Siba Shakib menekankan bahwa pengajaran dalam karya mereka bukan sekadar transfer informasi, tetapi juga berfungsi untuk mendorong perubahan sosial yang lebih besar. Dan dalam karya tulis novel yang mereka tulis itu termasuk kedalam karya Islamic literature maka terdapat ayat Al-quran yang dimana Al-Quran dipercayai sebagai pedoman hidup umat muslim. Ini selaras dengan pandangan Agustinus yang melihat pengajaran sebagai proses yang membawa manusia menuju kehidupan yang lebih baik dan lebih bermoral.<sup>4</sup>

## KESIMPULAN

Dalam *Tarian Setan* karya Saddam Hussein dan *Samira dan Samir* karya Siba Shakib, proses penemuan diri dan pengajaran memainkan peran penting dalam menghadapi ketidakadilan sosial dan politik. Kedua novel ini menunjukkan bagaimana pengajaran, dalam pengertian Agustinus, bukan hanya transfer pengetahuan, melainkan proses moral dan spiritual yang mendalam, memfasilitasi perubahan sosial dan moral. Protagonis dalam kedua novel mengalami perjalanan batin yang memperkuat komitmen mereka terhadap kebebasan, identitas nasional, dan keadilan.

Saddam Hussein, melalui *Tarian Setan*, menggambarkan pengajaran sebagai sarana pemberdayaan yang membantu karakter utamanya dalam mempertahankan tanah air dan identitas di tengah tekanan kolonialisme. Di sisi lain, Siba Shakib dalam *Samira dan Samir* memanfaatkan pengajaran sebagai alat untuk melawan norma-norma patriarki yang mengekang kebebasan perempuan. Kedua karya ini mencerminkan bahwa transformasi moral, yang melibatkan refleksi batin dan nilai-nilai etis, adalah kunci dalam mengatasi penindasan. Penemuan diri dihadirkan sebagai hasil dari perjuangan dan refleksi terhadap pengalaman hidup, menunjukkan bahwa kebenaran yang ditemukan harus diikuti dengan tindakan nyata untuk mencapai kehidupan yang lebih adil dan setara.

## REFERENSI

- Ali, Z. Z. (2017). Pemikiran Hegemoni Antonio Gramsci (1891-1937) di Italia. *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, 3(2), 63-81.
- Anwar, M.S., 2014. Lingkar Struktur Novel *Tarian Setan*. *ATAVISME*, 17(2), pp.192-204.

<sup>4</sup> Tetiro, A. (2023). Tegangan antara Metafisika dan Teologi dalam Pemikiran Agustinus. *Dekonstruksi*, 9(02), 23-31.

- Karsono, O.M.F., 2013. Aplikasi Teori Mimesis Dalam Novel Tarian Setan Karangan Saddam Hussein (Doctoral dissertation, Petra Christian University).
- Objantoro, E., 2020. Augustine's Theological Method And Contribution To The Christian Theology. *International Journal of Indonesian Philosophy & Theology*, 1(1), pp.54-61.
- Putri, H. A., & Aziz, M. I. (2023). Filsafat Sejarah Dalam Perspektif Santo Agustinus. *Aksiologi: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 8-15.
- Tetiro, A. (2023). Tegangan antara Metafisika dan Teologi dalam Pemikiran Agustinus. *Dekonstruksi*, 9(02), 23-31